

## Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD

\*<sup>1</sup>Rinza Fadia Enjelina; <sup>2</sup>Rini Damayanti; <sup>3</sup>Mawan Dwiyanto

\*<sup>1,2</sup>Universitas Wijaya Kusuma, Jl. Dukuh Kupang XXV No.54 Kota Surabaya, Jawa Timur

<sup>3</sup>SD Negeri Dukuh Kupang I/488, Jl. Raya Dukuh Kupang Barat No. 31 Kota Surabaya, Jawa Timur

\*<sup>1</sup>Email: ppg.rinzaenjelina0228@program.belajar.id

\*<sup>2</sup>Email: rinidamayanti\_fbs@uwks.ac.id

\*<sup>3</sup>Email: mawandwiyanto26@guru.sd.belajar.id

### ABSTRACT

The mathematics learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya on the subject of addition and subtraction of numerical numbers up to 100,000 were initially low. This study aims to improve these learning outcomes through the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This research used Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles, with each cycle consisting of one meeting. This research was conducted at SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya in the odd semester of the 2024/2025 school year, with the research subjects being grade V students totaling 28 children. At the pre-cycle stage, only 10.7% of students achieved learning completeness. This figure then increased significantly to 60.7% in cycle I and 82.1% in cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the CRT approach is effective in improving students' mathematics learning outcomes, especially for the material of addition and subtraction of numerical numbers up to 100,000.

### Keywords:

Culturally Responsive Teaching (CRT); learning outcomes; mathematics.

### ABSTRAKS

Hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 100.000 awalnya tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tersebut melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V yang berjumlah 28 anak. Pada tahap pra-siklus, hanya 10,7% siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Angka ini kemudian meningkat signifikan menjadi 60,7% pada siklus I dan 82,1% pada siklus II. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya untuk materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 100.000.

### Kata Kunci:

Culturally Responsive Teaching (CRT); hasil belajar; matematika.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan hidup (Efendi & Ningsih, 2022). Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendidikan harus membekali siswa keterampilan yang bisa diaplikasikan langsung untuk memecahkan masalah dunia nyata. Dengan demikian, pendidikan perlu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, sehingga mereka dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, maka perlu memperkuat pendidikan dasar terlebih dahulu. Pendidikan dasar berperan sebagai pondasi bagi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial

## *Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*

*Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, Mawan Dwiyanto*

individu, sebagai landasan untuk pembelajaran sepanjang hayat (Gaol, 2022). Salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan di pendidikan dasar adalah matematika.

Matematika bukan hanya tentang bilangan dan rumus, tetapi merupakan ilmu yang mendasari berbagai aspek kehidupan. Matematika adalah cabang ilmu eksakta yang mengkaji struktur abstrak, pola, dan relasi kuantitatif yang digunakan untuk memodelkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang kompleks (Nurrahmawati dkk., 2020). Melalui mata pelajaran matematika, siswa diperkenalkan pada konsep-konsep dasar yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan matematis mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Mata pelajaran matematika berperan krusial dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa, seperti penalaran logis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Nurrahmawati dkk., 2020). Pembelajaran matematika idealnya tidak hanya sebatas menghafal rumus, namun lebih menekankan pada konstruksi pemahaman yang mendalam, keterampilan pemecahan masalah, dan pengembangan sikap berpikir yang inovatif.

Keyakinan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang kompleks dan abstrak berperan signifikan dalam menghambat minat belajar matematika siswa Indonesia (Nurrahmawati dkk., 2020). Rendahnya minat belajar matematika dapat menghambat pemahaman konsep yang mendalam, sehingga siswa kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pemecahan masalah. Hal ini berdampak pada penurunan kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal berstruktur tinggi serta mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Analisis awal terhadap data hasil belajar matematika siswa di SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan antara capaian pembelajaran siswa dengan standar yang ditetapkan dalam kurikulum. Hanya 10,7% siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 100.000. Hasil wawancara dengan 10 siswa juga menunjukkan bahwa adanya persepsi negatif terhadap matematika, yang ditandai dengan anggapan bahwa mata pelajaran ini membosankan, sulit, dan kurang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menghambat peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif melalui berbagai instrumen penilaian. Dalam konteks pembelajaran matematika, hasil belajar merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan matematika sebagai struktur terorganisasi, cara bernalar, alat untuk memecahkan masalah, yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu (Sugiarto, 2021). Pemilihan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa merupakan faktor krusial dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan motivasi belajar matematika, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka.

*Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan identitas budaya ke dalam proses pembelajaran (Zulaeha dkk., 2024). CRT menawarkan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa akan mendapatkan pengakuan dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dan integrasinya dengan materi pembelajaran. Penggunaan pendekatan CRT memungkinkan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar dan membantu mereka melihat aplikasi praktis dari materi yang dipelajari (Huda, 2023). Dengan menggunakan pendekatan CRT, konsep matematika akan dihubungkan dengan konteks budaya siswa, sehingga mereka dapat memahaminya dengan lebih mudah dan bermakna. Dengan menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena mereka diajak untuk melihat dan mengevaluasi konsep-konsep akademik melalui lensa budaya mereka sendiri. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan.

## *Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*

Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, Mawan Dwiyanto

Penelitian sebelumnya oleh Lusida dkk. (2024) telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hernita dkk. (2024) yang mencatat peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas XI setelah menggunakan pendekatan CRT. Pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* terhadap hasil belajar dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan pembelajaran CRT.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan serta didukung oleh penelitian yang relevan maka pendekatan CRT menunjukkan potensi signifikan pada peningkatan hasil belajar. Untuk menggali lebih dalam potensi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya dengan menggunakan pendekatan CRT.

### **2. Tinjauan Pustaka**

Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat diukur melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar dapat digunakan sebagai indikator sejauh mana siswa mampu menguasai konsep-konsep yang diajarkan dalam proses pembelajaran (Wirada dkk., 2020). Hasil belajar juga diartikan sebagai gambaran tentang apa yang harus diselidiki, dipahami, dan dilakukan siswa (Ropii & Fahrurrozi, 2017). Hasil belajar yang diperoleh siswa biasanya dapat merefleksikan kebiasaannya ketika berpikir atau bertindak.

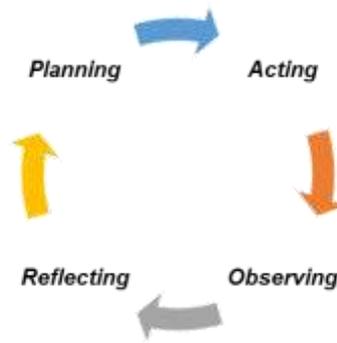
Surjono (2017) berpendapat bahwa tingkat pencapaian hasil belajar dapat ditentukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Alat untuk mengukur hasil belajar adalah penilaian (Yufrinalis dkk., 2021). Kegiatan penilaian dapat dilaksanakan melalui kegiatan tes. Soal pilihan ganda, meskipun memiliki keterbatasan, dapat dimanfaatkan untuk mengukur beragam aspek kognitif siswa, mulai dari pengetahuan dasar hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi (Ropii & Fahrurrozi, 2017). Setelah mengetahui hasil belajar siswa maka dapat dilaksanakan kegiatan analisis. Analisis hasil belajar bertujuan untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan dijadikan untuk acuan perbaikan kualitas program pembelajaran (Yufrinalis dkk., 2021).

Ketercapaian hasil belajar dapat dipengaruhi dengan kegiatan pembelajaran yang menarik. Pencapaian hasil belajar yang maksimal akan dibantu dengan upaya peningkatan motivasi belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan. (Rahman & Nasryah, 2019). Kegiatan pembelajaran menarik dapat diwujudkan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran dapat memperjelas informasi dan mendorong siswa untuk belajar sehingga meningkatkan hasil belajar.

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memandu proses belajar-mengajar (Yahya & Mahande, 2023). Dalam beberapa dekade terakhir, telah muncul berbagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup dan budaya siswa (Zulaeha dkk., 2024). CRT menawarkan alternatif yang menarik bagi pendekatan pembelajaran tradisional yang seringkali dianggap kurang relevan dan membosankan. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya siswa ke dalam proses pembelajaran, CRT dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keberhasilan siswa secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran matematika, CRT dapat digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman hidup siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di tingkat kelas, berfokus pada upaya guru dalam memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui tindakan-tindakan yang sistematis dan terencana (Rustiyarso & Wijaya, 2020). Dalam PTK, guru dapat berkolaborasi dengan teman sejawat dan peneliti dari perguruan tinggi untuk mendapatkan masukan dan saran dalam pelaksanaan penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilakukan di SD Negeri Dukuh Kupang 1/488 Surabaya selama periode 18-23 Juli 2024. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan pendekatan CRT. Penelitian ini melibatkan 28 siswa kelas V sebagai subjek penelitian.



Gambar 1. Model PTK Kurt Lewin

Pada penelitian ini terdapat dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, tujuan dari masing-masing siklus adalah mengevaluasi pengaruh pendekatan CRT pada hasil belajar siswa. Model PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah model Kurt Lewin, satu siklus terdiri dari empat langkah yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Rustiyarso & Wijaya, 2020). Adapun penjelasan lebih lanjut dari gambar 1 atau langkah PTK menurut Kurt Lewin antara lain:

**a. Perencanaan**

Langkah ini melibatkan identifikasi masalah atau area yang memerlukan perbaikan. Guru merancang rencana tindakan yang spesifik untuk mengatasi masalah tersebut. Rencana ini telah dirumuskan secara rinci metode pembelajaran yang akan diterapkan, termasuk tujuan pembelajaran yang spesifik, strategi pembelajaran yang relevan, dan sumber daya yang mendukung proses belajar.

**b. Tindakan**

Setelah rencana dibuat, guru mengimplementasikan rancangan pembelajaran dalam lingkungan kelas yang sebenarnya. Pada tahap ini, guru menerapkan strategi dan metode yang telah dirancang untuk melihat bagaimana mereka bekerja dalam konteks kelas yang sesungguhnya.

**c. Pengamatan**

Pada tahap ini, guru mengamati dan mendokumentasikan hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Pengamatan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti catatan lapangan, wawancara, kuesioner, atau rekaman video. Data yang dikumpulkan akan menjadi dasar dalam menilai sejauh mana tindakan yang dilakukan memberikan dampak yang signifikan.

**d. Refleksi**

Langkah terakhir ini melibatkan analisis dan evaluasi data yang telah dikumpulkan. Guru merenungkan apa yang telah terjadi, mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan, serta mempertimbangkan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi ini kemudian digunakan untuk merencanakan siklus berikutnya dalam proses PTK.

## *Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*

*Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, Mawan Dwiyanto*

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan bersama guru kelas V SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya untuk mengamati langsung penerapan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan guru dan siswa menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman mereka tentang pendekatan CRT. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan hasil karya siswa digunakan untuk melengkapi data kualitatif. Selain itu, digunakan tes pilihan ganda untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CRT.

Analisis data melibatkan beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring data mentah yang relevan, sehingga analisis lebih fokus dan efisien. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel atau gambar, untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola dan tren. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasi temuan penelitian dan mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang telah diusulkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK yang terdiri dari dua fase utama. Fase awal melibatkan kegiatan pra-siklus, sedangkan fase utama dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu pertemuan masing-masing berdurasi 2 x 35 menit pelajaran. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai prosedur penelitian.

1. **Kegiatan pra-siklus** merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan data mengenai permasalahan pembelajaran di kelas penelitian. Pada tahap ini, diidentifikasi berbagai masalah siswa, seperti nilai matematika yang tidak mencapai KKM dan kurangnya keaktifan siswa dalam kelas. Kegiatan ini juga mencakup penyelidikan kendala-kendala yang selama ini menghambat proses pembelajaran matematika dan berdampak pada hasil belajar siswa kelas V. Data penelitian diperoleh dari observasi terhadap implementasi strategi pembelajaran di kelas dan analisis terhadap nilai akademik siswa.

2. **Siklus I**

- a. **Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti merancang rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan media yang akan digunakan. Peneliti juga menyiapkan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Integrasi budaya lokal dalam perencanaan dilakukan dengan memasukkan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

- b. **Tindakan**

Tahap ini melibatkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun. Peneliti mengajar dengan menggunakan pendekatan CRT, memberikan penjelasan materi penjumlahan bilangan cacah sampai 100.000, dan menggunakan contoh-contoh dari budaya lokal siswa untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik.

- c. **Pengamatan**

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan terhadap keterlibatan dan respons siswa. Peneliti mencatat berbagai hal yang terjadi di kelas, termasuk kesulitan yang dihadapi siswa, tingkat partisipasi, dan pemahaman materi. Pengamatan ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat.

- d. **Refleksi**

Tahap akhir dari siklus ini adalah refleksi. Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari pengamatan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Peneliti juga mempertimbangkan umpan

balik dari siswa untuk menyusun rencana perbaikan di siklus berikutnya. Apabila data yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai kompetensi ketuntasan yang diharapkan pada akhir siklus I, maka penelitian dapat dinyatakan selesai.

### **3. Siklus II**

Siklus II dirancang sebagai upaya penyempurnaan dari siklus sebelumnya. Dengan mengacu pada temuan dari siklus I, perencanaan pembelajaran direvisi dan dilaksanakan dalam satu pertemuan selama 70 menit. Satu modul ajar disiapkan sebagai panduan pembelajaran.

#### **a. Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti merancang rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan media yang akan digunakan. Peneliti juga menyiapkan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Integrasi budaya lokal dalam perencanaan dilakukan dengan memasukkan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

#### **b. Tindakan**

Tahap ini melibatkan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun. Peneliti mengajar dengan menggunakan pendekatan CRT, memberikan penjelasan materi pengurangan bilangan cacah sampai 100.000, dan menggunakan contoh-contoh dari budaya lokal siswa untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik.

#### **c. Pengamatan**

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan terhadap keterlibatan dan respons siswa. Peneliti mencatat berbagai hal yang terjadi di kelas, termasuk kesulitan yang dihadapi siswa, tingkat partisipasi, dan pemahaman materi. Pengamatan ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat.

#### **d. Refleksi**

Tahap akhir dari siklus ini adalah refleksi. Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari pengamatan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Peneliti juga mempertimbangkan umpan balik dari siswa untuk menyusun rencana perbaikan di siklus berikutnya. Apabila data yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai kompetensi ketuntasan yang diharapkan pada akhir siklus II, maka penelitian dapat dinyatakan selesai.

Untuk mengukur efektivitas intervensi pembelajaran, penelitian ini mengevaluasi hasil belajar siswa melalui analisis nilai rata-rata, ketuntasan belajar individual, dan ketuntasan belajar klasikal.

#### **1. Rata-rata Hasil Belajar**

Rata-rata hasil belajar dalam penelitian ini dihitung dengan menjumlahkan nilai-nilai yang diperoleh siswa, kemudian membaginya dengan jumlah total siswa yang mengikuti tes tersebut. Perhitungan rata-rata hasil belajar dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$	= Rata-rata hitung
$\sum x$	= Jumlah nilai
N	= Jumlah siswa

## 2. Ketuntasan Individual

Ketuntasan individual dalam penelitian ini mengacu pada pencapaian nilai minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan kebijakan sekolah, KKM mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri Dukuh Kupang I/488 pada tahun ajaran 2024/2025 adalah 75. Dengan demikian, seorang siswa dikatakan tuntas secara individual apabila nilai akhir mata pelajaran matematika yang diperoleh mencapai atau melampaui nilai KKM tersebut. Nilai akhir siswa diperoleh dari hasil tes akhir yang mengukur aspek kognitif. Perhitungan nilai tuntas individual mengacu pada rumus yang diusulkan oleh Arifin (2016), yaitu sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{jawaban benar}}{\sum \text{soal keseluruhan}} \times 100$$

Kriteria ketuntasan:

- Jika nilai siswa  $\geq 75$  dinyatakan tuntas
- Jika nilai siswa  $< 75$  dinyatakan belum tuntas

## 3. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dalam penelitian ini dicapai jika minimal 80% siswa dalam suatu kelas memperoleh nilai sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Mengacu pada Trianto (2010), keberhasilan pembelajaran secara klasikal dapat dikatakan tercapai apabila persentase siswa yang tuntas KKM mencapai atau melebihi batas minimal yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, batas minimal ketuntasan klasikal ditetapkan sebesar 80%. Perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal ditentukan melalui perhitungan dengan rumus berikut.

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa kemudian dikonversi menjadi deskripsi kualitatif untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam. Tabel 1 menyajikan kriteria taraf keberhasilan yang diadaptasi dari kerangka yang diusulkan oleh Arifin (2016).

Tabel 2. Kriteria Taraf Keberhasilan

Skor Interval	Kualitas	Nilai Huruf
90% - 100%	Sangat Baik	A
80% - 89%	Baik	B
70% - 79%	Cukup	C
60% - 69%	Kurang	D
$\leq 59\%$	Sangat Kurang	E

## 4. Hasil

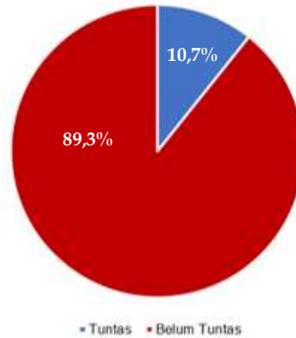
Sebelum memulai intervensi pembelajaran, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa kelas V di SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya dalam mata pelajaran matematika. Observasi awal ini dilakukan untuk mengumpulkan data dasar mengenai penguasaan konsep matematika siswa, yang akan digunakan sebagai titik acuan dalam mengevaluasi efektivitas tindakan pembelajaran yang diterapkan. Hasil asesmen awal matematika menunjukkan bahwa dari total 28 siswa, hanya 3 siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$ , mengindikasikan rendahnya ketuntasan belajar secara keseluruhan. Berikut adalah tabel dan gambar persentase hasil belajar siswa pra-siklus pada kelas V.

*Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*

*Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, Mawan Dwiyanto*

Tabel 2. Hasil Belajar Pra-siklus

Keterangan	Hasil
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	20
Rata-rata nilai	45
Jumlah siswa tuntas	3
Jumlah siswa belum tuntas	25
Presentase ketuntasan	10,7%



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Pra-siklus

Hasil analisis data pada tabel 2 dan gambar 2 menunjukkan bahwa proporsi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 sangat tinggi, yaitu mencapai 89,3% atau 25 siswa. Rata-rata nilai hasil belajar siswa juga tergolong rendah, yakni 45. Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan serius terkait pemahaman konsep matematika siswa kelas V di SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya. Permasalahan tersebut mendesak untuk merancang pendekatan pembelajaran matematika yang kreatif dan efektif guna mengatasi tantangan dalam pemahaman konsep matematika siswa.

Berdasarkan hasil analisis data awal yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V melalui penerapan pendekatan CRT. Pendekatan CRT dipilih karena diyakini mampu membangun keterkaitan antara pengetahuan siswa dengan konteks budaya mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

### **Siklus I**

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Perangkat pembelajaran ini dirancang untuk mendukung pembelajaran materi penjumlahan bilangan cacah sampai 100.000 dengan mengadopsi model pembelajaran kooperatif dan mengintegrasikan pendekatan CRT. Pendekatan ini dipilih karena dianggap relevan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tahap awal pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi orientasi, apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi 7 kelompok heterogen, masing-masing terdiri dari 4 siswa. Pembentukan kelompok heterogen ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran kooperatif, di mana siswa dengan kemampuan berbeda dapat saling belajar dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan LKPD yang telah disiapkan.

Untuk meningkatkan relevansi pembelajaran, permasalahan yang disajikan dalam LKPD pada siklus I dikaitkan dengan konteks budaya lokal, khususnya budaya khas Surabaya. Dengan mengintegrasikan elemen budaya seperti makanan khas Surabaya ke dalam soal-soal matematika, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep penjumlahan bilangan

## *Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*

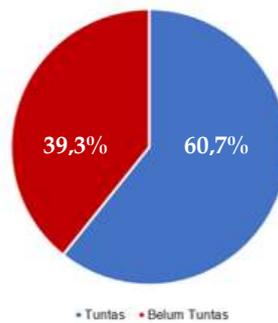
*Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, Mawan Dwiyanto*

cah sampai 100.000. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan konteks budaya mereka.

Di akhir pembelajaran, untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas dan mengukur pencapaian tujuan pembelajaran pada akhir siklus I, dilakukan asesmen formatif. Tabel dan gambar berikut ini menyajikan hasil belajar siswa pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Hasil
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	30
Rata-rata nilai	72,5
Jumlah siswa tuntas	17
Jumlah siswa belum tuntas	11
Presentase ketuntasan	60,7%



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Analisis data pada tabel 3 dan gambar 3 menunjukkan bahwa persentase siswa kelas V yang mencapai kriteria ketuntasan pada akhir siklus I adalah sebesar 60,7% atau 17 siswa. Siswa yang belum tuntas mencapai 39,3% atau 11 siswa. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang cukup besar, dengan skor akhir sebesar 72,5. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya.

Pengamatan selama siklus I menunjukkan adanya beberapa siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Rendahnya tingkat partisipasi ini diduga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap persentase siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yakni 39,3%. Sama halnya dengan penelitian oleh Zamzani dkk. (2022), penelitian ini juga menemukan hubungan positif antara keaktifan belajar dan hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi ini, peneliti akan melakukan perbaikan pada siklus II dengan tujuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

### **Siklus II**

Berdasarkan temuan pada siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan penyesuaian pada perencanaan pembelajaran. Rancangan pembelajaran pada siklus II mengacu pada hasil refleksi terhadap siklus sebelumnya, dengan tetap mengadopsi model pembelajaran kooperatif dan pendekatan CRT.

Beberapa perbaikan digunakan pada implementasi siklus II. Pertama, bahan ajar diperkaya dengan integrasi konteks budaya lokal untuk meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa. Kedua, platform digital Quizziz dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep pengurangan bilangan cacah. Ketiga, perhatian khusus diberikan kepada siswa yang belum tuntas pada siklus I melalui pendampingan yang lebih intensif selama kegiatan diskusi kelompok.

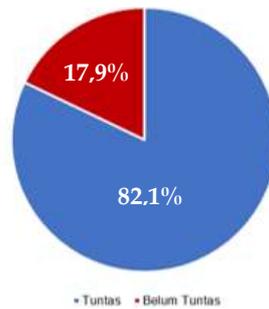
*Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*

*Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, Mawan Dwiyanto*

Untuk mengukur efektivitas perbaikan yang dilakukan, asesmen formatif kembali diberikan pada akhir siklus II. Hasil asesmen ini disediakan dalam format tabel dan gambar yang akan dijelaskan dengan rinci sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

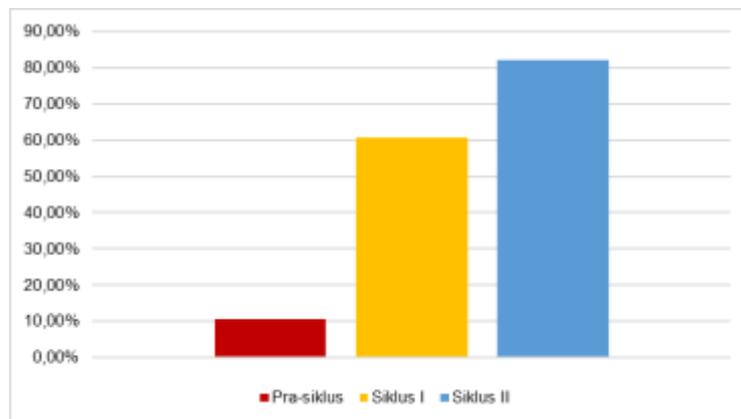
Keterangan	Hasil
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	50
Rata-rata nilai	90,7
Jumlah siswa tuntas	23
Jumlah siswa belum tuntas	5
Presentase ketuntasan	82,1%



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan strategi perbaikan pembelajaran pada siklus II terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V secara keseluruhan, sebagaimana tercermin dalam data empiris yang disajikan pada tabel 4 dan gambar 4. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara umum baik, dengan persentase ketuntasan sebesar 82,1% dan nilai rata-rata sebesar 90,7. Hasil ini mengindikasikan bahwa upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II. Keaktifan siswa selama diskusi berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh data pada gambar 5. Gambar 5 berikut menunjukkan peningkatan persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan.

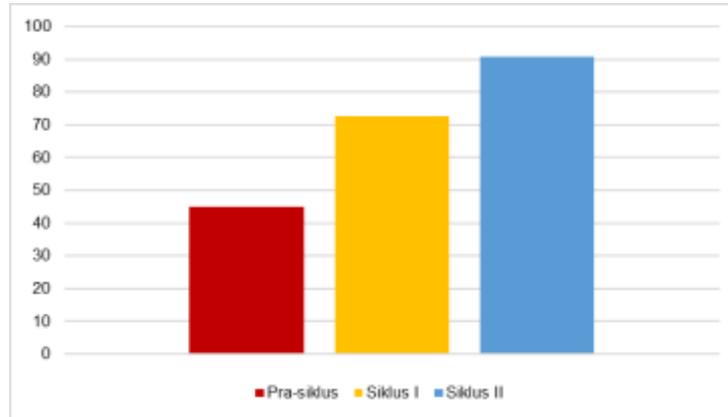


Gambar 5. Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Peningkatan persentase siswa yang mencapai nilai tuntas ini juga disertai dengan kenaikan rata-rata nilai keseluruhan siswa dalam setiap tahap penelitian. Gambar 6 berikut menunjukkan peningkatan pada nilai rata-rata siswa.

## Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD

Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, Mawan Dwiyanto



Gambar 6. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar

Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada persentase siswa yang tuntas dan nilai rata-rata kelas, terutama pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nursatamala dkk. (2022) yang menyoroti pentingnya menghubungkan pembelajaran matematika dengan konteks budaya lokal.

### 5. Pembahasan

Hasil belajar siswa adalah suatu bukti keberhasilan proses pembelajaran, tercermin dalam perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Rohman, 2021). Oleh karena itu, hasil belajar perlu diukur dan dinilai secara komprehensif untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Penilaian hasil belajar kemudian dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik, dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, guru perlu menggunakan hasil belajar sebagai acuan guna mencapai kualitas pembelajaran yang optimal serta memastikan bahwa semua siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa hanya 10,7% siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Angka ini kemudian meningkat signifikan menjadi 82,1% pada siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran memiliki efek positif secara signifikan meningkatkan hasil belajar. Temuan ini mendukung argumentasi Puspitasari & Airlanda (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan berperan penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat memfasilitasi konstruksi pemahaman konseptual yang lebih mendalam pada siswa, sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar.

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengorganisasi dan mengarahkan aktivitas pembelajaran, dengan penekanan pada pemilihan strategi yang kondusif untuk mencapai hasil belajar yang signifikan (Lufri dkk., 2020). Pendekatan pembelajaran berfungsi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sebagai sebuah inovasi, penelitian ini mengimplementasikan pendekatan CRT dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan

## *Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*

Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, Mawan Dwiyanto

bilangan cacah sampai 100.000. Pendekatan CRT adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada integrasi budaya lokal dalam pembelajaran (Zulaeha dkk., 2024). Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa mengintegrasikan konteks budaya dan pengalaman pribadi siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konseptual mereka. Adapun kelebihan dari pendekatan CRT yakni meningkatkan motivasi belajar, memudahkan pemahaman materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan menggunakan pendekatan CRT, penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai 100.000.

### **6. Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran matematika di kelas V SD. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan yang signifikan dalam persentase ketuntasan hasil belajar, dari 10,7% pada tahap pra-siklus menjadi 82,1% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT memiliki efek positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan CRT dalam pembelajaran matematika di kelas V SD sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh guru. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

#### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar: 1) guru mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* ke dalam praktik pembelajaran matematika untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. 2) dalam menerapkan CRT, guru dapat memanfaatkan sumber daya lokal dan konteks budaya siswa sebagai media pembelajaran yang relevan.

#### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Gaol, N. T. L. (2022). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Feniks Muda Sejahtera.
- Hernita, L. V., Istihapsari, V., & Widayati, S. (2024). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI-2 SMAN 2 Bantul dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* Berbantuan Google Sites. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 424-430.
- Huda, K. (2023). Penggunaan *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(1), 113-132.
- Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. CV IRDH.
- Lusida, I. A., Pratiwi, D. E., & Novayanti, N. D. (2024). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Materi Masa Sebelum Uang Ditemukan pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pakis V Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 174-180. <https://www.irje.org/index.php/irje/article/view/459/346>

*Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*

*Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti, Mawan Dwiyanto*

- Nurrahmawati, L., Karima, D., & Maulida, E. (2020). *Generasi Hebat Generasi Matematika*. Nasya Expanding Management.
- Nursatamala, S., Sanusi, S., & Susanti, V. D. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smpn 1 Jiwan Dalam Memecahkan Materi Aritmatika Sosial Berbasis Etnomatematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1276–1286.
- Puspitasari, R. Y., & Airlanda, G. S. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1094–1103.
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rohman, S. (2021). *Model Pembelajaran, Hasil Belajar, dan Respon Peserta Didik*. Guepedia.
- Ropii, M., & Fahrurrozi, M. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Huta Parhapuran.
- Sugiarto. (2021). *Mendongkrak Hasil Belajar Matematika Menggunakan PBL Berbantuan GCA*. Yayasan Lembaga Gumm.
- Surjono, H. D. (2017). *Multimedia Pembelajaran Interaktif: Konsep dan Pengembangan*. UNY Press.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.
- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. Kemdikbud.
- Yahya, Muh., & Mahande, R. D. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. Indonesia Emas Group.
- Yufrinalis, M., Tirin, S. S. N. D., Supratman, Moh., Mbari, M. A. F., Yusuf, M., Balik, L. M., Muslikhah, R. I., Maula, I., Wardhana, A., Setiyadi, M. W., & Susanti, W. (2021). *Pendidikan Profesi Keguruan dan Teknologi Pendidikan*. Media Sains Indonesia.
- Zamzani, N., Febryanti, F., & Rahayu, A. (2022). Pengaruh Keaktifan Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Journal Pegguruang*, 4(1), 89–94. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2870>
- Zulaeha, I., Sintarani, C., Aminah, S., Taripah, & Lekatompessy, A. (2024). *Spektrum Pembelajaran Bahasa di Era Merdeka Belajar*. Cahaya Ghani Recovery.